

Perbandingan Tingkat Kesulitan *Krama Inggil* dan *Sonkeigo*

Ely Triasih Rahayu¹, Roch Widjatini², Hartati³, Idah Hamidah⁴, Tuti Purwati⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman

Abstract: *One of the universal characteristics of language that has a speech level is "language as a tool to show respect for others". Javanese and Japanese have different characteristics in implementing their speech level. The word *sirah* 'head' (ngoko form/plain form) undergoes a complete change when it is converted into a respectful form (*krama inggil/respectful language*) in Javanese. It is different in Japanese, the word *atama* 'head' will be prefixed with *-O* (*oatama*) when used to respect others (*sonkeigo/respectful language*). The age difference factor which is a non-linguistic factor in the Javanese language greatly determines the use of *krama inggil* even though socially speaking the speaker has a position above his partner. Whereas in Japanese, even though the speaker has a speech partner who is older than him, because the position/position/authority factor is more dominant, the speaker does not use *sonkeigo* but tends to use neutral language (*teineigo*). The use of *sonkeigo* prioritizes business interests where the relationship between superiors and subordinates is more striking without considering the age factor. This study will show the level of difficulty of the basics of *krama inggil* and *sonkeigo* in terms of lexicon and morphology (changes in word patterns).*

Keywords: *Krama Inggil, Sonkeigo, Linguistic Factors, Non-Language Factors*

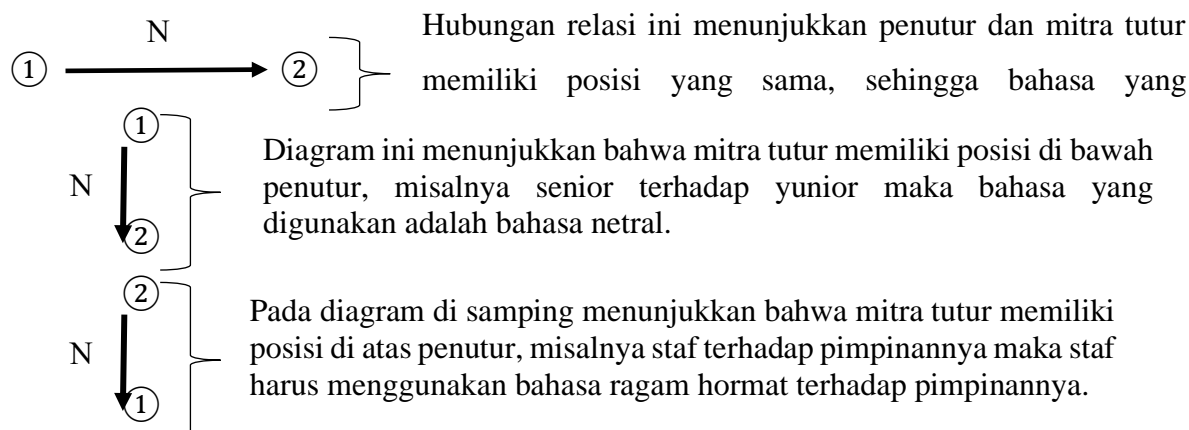
Abstrak: Salah satu sifat universal dari bahasa yang memiliki tingkat tutur adalah "bahasa sebagai alat untuk menunjukkan penghormatan kepada orang lain". Bahasa Jawa dan Jepang memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengimplementasikan tingkat tutur bahasanya. Kata *sirah* 'kepala' (bentuk *ngoko/plain form*) mengalami perubahan total ketika diubah ke dalam bentuk hormat (*krama inggil/respectful language*) dalam bahasa Jawa. Lain halnya dalam bahasa Jepang, kata *atama* 'kepala' akan diberi awalan *-O* (*oatama*) saat digunakan untuk menghormati orang lain (*sonkeigo/respectful language*). Faktor perbedaan usia yang merupakan faktor non kebahasaan dalam bahasa Jawa sangat menentukan penggunaan *krama inggil* walaupun secara faktor sosial penutur memiliki posisi/jabatan di atas mitra tuturnya. Sedangkan dalam bahasa Jepang walupun penutur memiliki mitra tutur yang berusia di atasnya, tetapi karena faktor posisi/jabatan/kewenangan lebih dominan maka penutur tidak menggunakan *sonkeigo* tetapi cenderung menggunakan bahasa netral (*teineigo*). Penggunaan *sonkeigo* lebih mengutamakan kepentingan bisnis dimana hubungan antara atasan dan bawahan lebih mencolok tanpa mempertimbangkan faktor usia. Penelitian ini akan menunjukkan tingkat kesulitan *basa krama inggil* dan *sonkeigo* dari segi leksikon dan morfologi (perubahan pola kata).

Kata Kunci: *Krama Inggil, Sonkeigo, Faktor Kebahasaan, Faktor Non Kebahasaan*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa dan Jepang memiliki tingkat tutur bahasa yang sangat kompleks. Tingkat tutur bahasa adalah variasi bahasa berdasarkan posisi para pelaku tuturan. Tingkat tutur yang ada dalam dua bahasa ini masing masing digunakan untuk kepentingan tertentu dalam berkomunikasi sehari hari. Pada masyarakat tutur dua bahasa ini pun beranggapan yang sama yaitu sikap santun seseorang ditentukan oleh penggunaan bahasanya. Kesantunan dan berbahasa dalam hal ini memiliki keterkaitan yang erat. Bagaimana seseorang menghormati orang lain, dapat diukur dari penggunaan bahasanya.

Pada umumnya, bahasa di dunia memiliki cara cara tertentu untuk menunjukkan sikap hubungan O1 yang berbeda karena tingkat sosial dari O2. *The speakers, is the 1st person and the person addressed is the 2nd person* (O'Neill,2008:11-15).



Dari tiga diagram di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan pelaku tuturan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Hubungan pelaku tuturan dijelaskan oleh Kabaya (2009:3) sebagai hubungan antara *jibun/hanshite* (diri sendiri/penutur), *aite* (mitra tutur), *wadai no jinbutsu* (orang yang menjadi pokok pembicaraan).

Hubungan pelaku tuturan yang disampaikan Kabaya sangat dipengaruhi faktor sosial seperti faktor kedekatan, perbedaan usia, kedudukan, pendidikan, dan faktor sosial lain yang melatarbelakangi proses komunikasi. Kunci utama seorang penutur menguasai ragam bahasa dalam tingkat tutur bahasa terletak pada kemampuan memilih dan memilah kata kata secara cermat (Sasangka. 2019:4). Pendapat ini didukung oleh Suwito (1985:30) yang menyampaikan bahwa berbahasa atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa merupakan peristiwa interaksi verbal yang melibatkan beberapa unsur yaitu; penutur (*speaker*), mitra tutur (*hearer, receiver*), pokok tuturan (*topic*), tempat peristiwa tindak tutur (*setting*), tempat di mana tuturan itu dilakukan (*situation scene*), dan sebagainya. Dalam penggunaan bahasa, setiap penutur akan selalu memperhitungkan kepada siapa ia berbicara, di mana, isi tuturan, dan dalam suasana yang bagaimana.

Penjelasan faktor sosial di atas yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam sosiolinguistik disebut sebagai faktor non kebahasaan. Faktor non kebahasaan ini merupakan faktor faktor yang dapat dianalisis berdasarkan faktor luar bahasa yang dituturkan oleh seorang penutur. Di sisi lain faktor kebahasaan pun sangat berpengaruh pada bentuk bahasa itu sendiri. Faktor kebahasaan dapat dianalisis secara leksikal dan morfologi. Secara leksikal merupakan analisis tuturan dari ragam bahasa netral ke ragam hormat atau sebaliknya berdasarkan penggunaan kosa kata. Proses perubahan ragam bahasa ini bila menunjukkan perubahan pola kata atau kalimat maka akan dianalisis secara morfologi (Rahayu, 2013:75).

Dalam bahasa Korea ragam hormat pada kata kerja ditunjukkan dengan memberikan sisipan *-si-* dan *-eusi-* (Han,2002). Verba *gada* yang bermakna pergi dalam bahasa Korea akan berubah menjadi *gasida*. Verba *gasida* merupakan verba bentuk hormat yang dituturkan seseorang untuk menghormati orang lain atau mitra tuturnya.

Dalam literatur lain ditemukan pula bahwa tingkat tutur dalam banyak bahasa ditentukan pula oleh pemakaian bentuk sapaan (*address system*) bahasa yang bersangkutan. Misalnya dalam bahasa Inggris, penyebutan nama kedua atau nama keluarga yang didahului sebutan gelar *tuan* atau *nyonya* (*title with last name*) atau nama pertama/panggilan akrab (*nick name*) dapat menunjukkan tingkat tutur sekaligus kesantunan pembicara terhadap mitranya (Brown dan Ford dalam Hymes 1964).

Bahasa Sasak adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia, yang memiliki bentuk bahasa halus melalui penggunaan bentuk-bentuk pronominal. Pronomina bahasa Sasak untuk orang

pertama (O1) memiliki tiga bentuk: *aku, tiang dan kaji*. Bentuk pronominal orang kedua (O2) ada lima: *ante, kamu, side, plinggih/plungguh, dan dekaji*. Namun bentuk *kaji* 'saya' dan *dekaji* 'Anda' saat ini jarang sekali digunakan. Bagi sebagian besar dialek Sasak di Lombok, bentuk pronomina orang kedua tunggal dibedakan antara orang kedua (O2) laki *ante* dan orang kedua (O2) wanita *kamu* untuk bahasa biasa, sedangkan untuk menyatakan hormat kepada orang kedua (O2), orang yang dituakan atau orang yang belum dikenal, digunakan *side, plinggih* atau *plungguh* (untuk yang lebih dihormati) baik laki maupun perempuan seperti pada tuturan *uaq* 'paman' terhadap *naken* 'keponakan' (dalam dialek *ngeno-ngene* dan *meno-mene*) (Wilian, 2006).

Dalam beberapa bahasa yang memiliki bahasa hormat (*honorific language*) seperti dalam bahasa Jawa dan Jepang memiliki kesulitan yang berbeda berdasarkan tingkatan bahasanya. Tingkat tutur bahasa Jawa disebut dengan *unggah ungguh basa*, sedangkan dalam bahasa Jepang disebut dengan *supiichi reberu*. Kedua bahasa ini memiliki karakteristik bentuk dan sistem tingkat tutur yang berbeda dengan faktor sosial yang berbeda juga. Secara leksikal, kata *sirah* (bentuk ngoko/*plain form*) mengalami perubahan total ketika diubah ke dalam bentuk hormat (*krama inggil/respectful language*). Dalam bahasa Jepang *atama* yang memiliki makna kepala bentuk netral akan diberi awalan *-O (Oatama)* saat digunakan untuk menghormati orang lain (*sonkeigo/respectful language*).

Penelitian ini akan menganalisis perubahan bentuk biasa atau netral ke bentuk *krama inggil/sonkeigo/respectful language* dilihat secara leksikal dan perubahan kata atau morfologi. Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk mengukur tingkat kesulitan sistem dan bentuk perubahan dari kedua bahasa ini. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tingkat kesulitan bahasa Jawa (Sasongko, 2009:4) dan bahasa Jepang (Rahayu, 2013:71), karena penggunaan bentuk hormat merupakan hal yang menyulitkan bagi penutur kedua bahasa ini. Penulis berharap dari perbandingan bentuk dan sistem dapat memberikan kontribusi pelestarian bahasa hormat baik dalam bahasa Jawa maupun Jepang. Karena hasil penelitian Sasongko (2009) dan Rahayu (2013) sama sama mengungkapkan bahwa generasi muda saat ini kesulitan dalam mengimplementasikan bahasa hormat, di sisi lain bahasa hormat merupakan manifestasi kesantunan berbahasa sebagai ciri khas sikap santun dari masyarakat penuturnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif karena peneliti hanya menggunakan tuturan bentuk *krama inggil* dan *sonkeigo* sebagai data, tanpa melibatkan angka angka atau data kuantitatif. Data diambil dari percakapan natural yang direkam dan divalidasi dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada penutur asli. Data diinventarisir berdasarkan penanda kebahasaan dan non kebahasaan. Data yang berupa tuturan tersebut dibandingkan tingkat kesulitannya untuk melihat sistem pembentukan kata *krama inggil* dan *sonkeigo*.

2.1. Unggah Ungguh Basa

Pembagian *unggah ungguh basa* Jawa memiliki banyak versi. Dalam Karti Basa, *unggah ungguh basa* Jawa terdiri atas; 1) *ngoko*, 2) *madya*, 3) *krama*, 4) *krama inggil*, 5) *kedhaton*, 6) *krama desa*, dan 7) *kasar* (Kementerian P.P dan K, 1946). Dari masing masing tingkatan ini diturunkan lagi dari ketujuh tingkatan ini. Misalnya *ngoko* dibedakan menjadi *ngoko lugu* dan *ngoko andhap*. Poedjasoedarma dkk (1979) membagi lebih ringkas ke dalam tiga tingkatan yaitu; 1) *ngoko*, 2) *madya*, dan 3) *krama*. Ekowarhana dkk (1993) membagi ke dalam dua tingkatan yaitu *ngoko* dan *krama*.

Konsep dasar dari bentuk dan sistem ini, diatur dalam perubahan dari bentuk bahasa tidak halus ke bentuk halus. Bentuk halus dalam hal ini dapat direlevansikan dengan bentuk hormat.

Bentuk hormat memiliki dua bentuk bahasa yaitu penggunaan bahasa yang ditujukan untuk menghormati orang lain dan bahasa yang digunakan untuk merendah/*humble language*.

Leksikon bahasa Jawa berawal dari leksikon *ngoko* yang merupakan dasar dari semua leksikon (Poedjosoedarma, 1979:24). Pembentukan *krama inggil* didasarkan pada leksikon *ngoko*.

2.2. Basa Krama Inggil

Kata kata *krama* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Dalam *unggah ungguh basa* Jawa, kata kata untuk menghormati orang lain bisa dilakukan dengan menggunakan kata kata *krama inggil* dan *krama andhap*. *Krama inggil* merupakan bahasa untuk meninggikan orang lain, sedangkan *krama andhap* merupakan bahasa yang digunakan untuk merendahkan diri sendiri, seperti rumusan pendapat berikut (Poedjosoedarma. 1979:30).

- Meluhurkan pribadi O2, meluhurkan tindakan tindakannya, miliknya, dan keadaannya.
- Merendahkan diri O1 dihadapan O2 yang diajak bicara.

Berikut adalah ilustrasi penggunaan *krama* (Poedjosoedarma. 1979:30).

- 1) Kalau tindakan O3 itu mengarah ke O1, maka untuk tindakan itu digunakan *krama inggil*.
 - a. Ibu Suryanta wingi **maringi** aku buku akeh banget.
 - b. 'Ibu Suryanta kemarin memberi saya buku banyak sekali.'
- 2) Kalau tindakan datang dari O1 ke arah O3 yang dihormati, maka *krama inggil* digunakan untuk menghormati O3.
 - a. Wingi Ibu Suryanta tak **caosi** pitik
 - b. 'Kemarin Ibu Suryanta saya beri ayam.'

Kata kata berhuruf tebal di atas merupakan bentuk *krama* yang secara leksikal mengalami perubahan dari bentuk *ngoko ngewehi* dengan bentuk *krama inggil maringi* dan *krama andhap caosi*. Tidak ada pola kata yang mendasari perubahan tersebut sehingga penutur bahasa Jawa harus menghafal kata kata tersebut. Lain halnya contoh kalimat berikut:

- 3) Bu, Nino kala wau **dipundukani** Bu Guru.

Afiks *dipun-* merupakan penanda bentuk *krama inggil* yang digunakan untuk menghormati orang lain (dalam kalimat di atas adalah Bu Guru).

Masyarakat tutur bahasa Jawa beranggapan bahwa *unggah ungguh basa* Jawa ini sulit dan jumlahnya banyak (Sasongko, 2009:5). Sebenarnya, bila penanda bentuk sudah dipahami anggapan *unggah ungguh basa* Jawa adalah sulit dapat tersolusikan. Selain itu kebiasaan menggunakan *unggah ungguh basa* juga membantu masyarakat tuturnya memahami pemilihan kata berdasarkan factor sosial yang memang tidak dapat terpisahkan.

2.3. Keigo

Ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang dikaji dalam *keigo*. *Keigo* adalah konsep penggunaan bahasa yang memperhatikan faktor sosial dikaitkan dengan bentuk bahasa (Suzuki, 1998:23; O'Neill, 2008:26; Kabaya, 2009:3; Rahayu, 2013:71). Dalam *keigo* terdapat ragam bahasa yang dapat direlevansikan dengan *krama inggil* dan *krama andhap*, yaitu *sonkeigo* merupakan bahasa yang digunakan untuk meninggikan perbuatan dan keadaan orang lain sedangkan *kenjougo* digunakan untuk merendahkan diri sendiri (Kikuchi, 1998; Kabaya, 2009; Kabaya, 2010). Suzuki (1998:23). Tujuannya sama yaitu untuk menghormati orang lain berdasarkan faktor sosial yang berlaku pada masyarakat tutur Jepang.

Sama halnya dalam bahasa Jawa, perubahan bentuk netral/biasa dapat dilakukan secara leksikal dan perubahan kata untuk membentuk bahasa *sonkeigo* dan *kenjougo*. Secara leksikal akan mengalami perubahan menyeluruh sehingga kemampuan menghafal yang diandalkan

seperti kata *kimasu* 'datang' memiliki bentuk *sonkeigo irasshaimasu* dan bentuk *kenjougo*-nya adalah *mairimasu*. Berikut contoh penggunaan kata *irasshaimasu* dan *mairimasu*.

4) *Tanaka shachou wa densha de kaisha ni irasshaimasu.*

'Bapak Tanaka datang ke kantor naik bis.'

Irasshaimasu dalam bahasa Indonesia bermakna datang, digunakan untuk meninggikan perbuatan Tanaka sebagai pimpinan perusahaan. Kata panggilan *shachou* yang ditulis di belakang nama seseorang (pada kalimat di atas adalah Tanaka), merupakan panggilan hormat kepada pimpinannya.

Bahasa hormat dalam bahasa Jepang sangat ketara penggunaannya untuk kepentingan bisnis. Dalam bahasa lisan, *sonkeigo* dan *kenjougo* dapat dicermati saat komunikasi domain perkantoran, sedangkan dalam bahasa tulis dapat dilihat pada pamflet atau borsur marketing produk yang dipasarkan. Konsumen adalah raja memposisikan mitra sebagai orang yang sangat dihormati.

3. PEMBAHASAN

3.1. Penentuan tingkat tutur

Bahasa Jawa dan bahasa Jepang memiliki penentuan penggunaan tingkat tutur yang disesuaikan berdasarkan posisi penutur (O1), mitra tutur (O2), dan orang yang menjadi popok pembicaraan (O3).

- Interaksi antara O1 sebagai penutur dan O2 sebagai mitra tutur

5) Kepala Sekolah : *Mangke panjenengan kemawon ingkang rawuh datheng griya kula.*

'Nanti Anda saja yang datang ke rumah saya.'

Guru Senior : *mangke ndalu kula sowan.*

'Nanti malam saya datang.'

Hubungan O1 dan O2 adalah antara kepala sekolah sebagai atasan dan guru senior sebagai bawahannya. Dalam percakapan bahasa Jawa, walaupun tuturan diucapkan seorang atasan kepada bawahan tetapi verba hormat yaitu *rawuh* digunakan kepala sekolah untuk menghormati bawahannya sebagai seorang guru senior.

Hubungan atasan dan bawahan dalam percakapan perkantoran masyarakat tutur Jepang merupakan domain yang sangat mencolok pada penerapan bahasa hormat. Percakapan berikut memiliki perbedaan dalam hal hubungan pelaku tuturan (O1 dan O2) di kedua bahasa sasaran dalam penelitian ini.

6) *Kachou* : *Ashita saijitsu demo kaisha ni korarenai desuka.*

Manager : 'Besok hari raya, tetapi bisa datang ke kantor?'

Shinia Sutafu : *Hai, ashita mairimasu.*

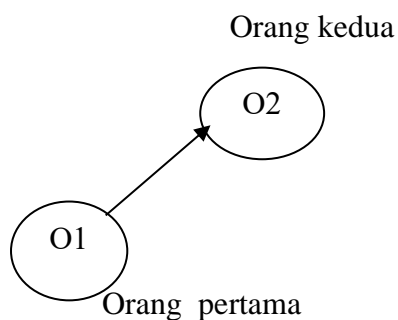
Staf Senior : 'Ya, besok saya datang.'

Kachou : *Arigatou gozaimasu.*

Manager : 'Terima kasih.'

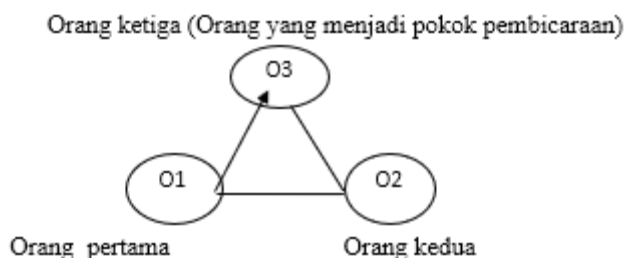
Percakapan ini terlihat berbeda dengan percakapan dalam bahasa Jawa. Pilihan kata verba *korarenai* 'bisa datang' yang diucapkan oleh manager perusahaan terhadap staf seniornya merupakan verba bentuk netral. Manager dalam hal ini tidak menggunakan bentuk *sonkeigo* walaupun tuturannya ditujukan kepada staf senior yang memiliki usia di atas managernya.

Penentuan tingkat tutur dalam bahasa Jawa dan Jepang memiliki persamaan dalam domain perkantoran yaitu bawahan menggunakan *krama inggil/sonkeigo/respectful language* terhadap atasannya, sesuai bagan berikut.



Bagan 1. Krama Inggil/Sonkeigo

Bagan *krama inggil/sonkeigo*, menunjukkan bahwa penutur (orang pertama/O1) menggunakan ungkapan bentuk *krama inggil/sonkeigo* terhadap mitra tutur (orang kedua/O2). Hubungan antara O1, O2, dan O3 selain ditunjukkan bagan di atas, juga dapat dilihat seperti bagan berikut.



Bagan 2. Krama Inggil/Sonkeigo dengan Kehadiran O3

Bagan 2, menunjukkan bahwa penutur (orang pertama/O1) menggunakan ungkapan bentuk *krama inggil/sonkeigo* terhadap mitra tutur (orang kedua/O2), sedangkan pada bagan *di atas*, penutur menggunakan bahasa hormat untuk meninggikan perbuatan/keadaan orang ketiga (O3) sebagai pokok pembicaraan saat melakukan tindak tutur dengan mitra tutur (O2).

Telah dituliskan di atas bahwa dalam bahasa Jawa dan Jepang memiliki persamaan dalam menghormati orang lain yaitu dengan cara merendahkan diri sendiri. *Krama andhap* dan *kenjougo* merupakan dua ragam bahasa yang digunakan untuk menunjukkan sikap bahasa merendah. Tujuan *krama andhap/kenjougo* dan *sonkeigo/krama inggil* adalah sama, yaitu untuk menghormati mitra tutur atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.

Bila orang pertama sebagai pokok pembicaraan, misalnya pada percakapan berikut.

7) Sensei : *Gaikoku e iku to kiitandesuga.*

‘Katanya akan pergi ke luar negeri.’

Gakusei : *Watakushi wa raishuu nihon e mairu yotei desu.*

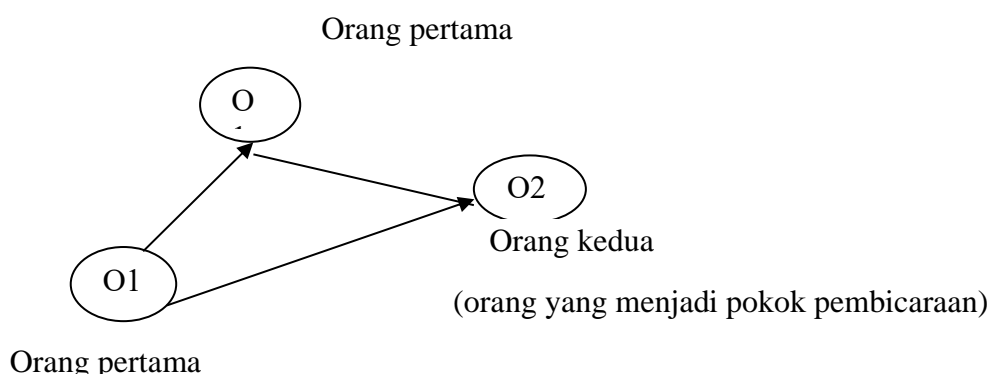
‘Saya minggu depan rencananya pergi ke Jepang.’

Penutur (O1) menggunakan verba *mairu* ‘pergi’ yaitu kata bentuk *kenjougo* sebagai ungkapan merendah untuk menghormati mitra tuturnya (O2). Sama halnya dalam bahasa Jawa, untuk merendahkan diri digunakan *krama andhap*.

8) *Menopo dalem saget sowan teng griyo mangke ndalu?*

‘Apakah saya boleh datang ke rumah nanti malam?’

Kata *sowan* di atas menunjukkan bentuk *krama andhap* dengan tujuan untuk menghormati orang lain. Hal ini dapat disimpulkan dengan bagan berikut:



Bagan 3. Kenjougo/krama andhap

3.2. Penanda Leksikon

Perubahan secara leksikal dari bentuk biasa ke bentuk hormat dalam bahasa Jawa dan Jepang memiliki persamaan yaitu perubahan secara menyeluruh tanpa ada sistem yang mengatur perubahan tersebut. Berikut tabel yang menunjukkan perubahan kata kerja dari bentuk *ngoko/futsuutai/biasa* ke dalam bentuk *krama inggil/sonkeigo/respectful language*.

Tabel 1. Perubahan Kata Kerja Bentuk *Ngoko/Futsuutai/Biasa* ke dalam Bentuk *Krama Inggil/Sonkeigo/Respectful Language*

Bahasa Jawa		Bahasa Jepang		Arti
Ngoko	Krama Inggil	Fuutsuutai	Sonkeigo	
Lunga	Tindak	Iku	Irassharu	Pergi
Mangan	Dahar	Nomu	Meshiagaru	Makan
Ngomong	Ngendiko	Iu	Ossharu	Berbicara
Ndelo	Mrisani	Miru	Goran ni naru	Melihat

Perubahan verba secara leksikal bentuk *ngoko/futsuutai/biasa* ke dalam bentuk *krama inggil/sonkeigo/respectful language* seperti pada tabel di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa dan Jepang memiliki persamaan dalam pembentukan bahasa hormat, yaitu secara leksikal terdapat perubahan secara keseluruhan.

Salah satu ciri pemilihan kata dalam konsep bahasa hormat adalah menyebutkan kata benda milik orang lain yang berbeda dengan kata benda milik penutur, seperti pada pengucapan anggota tubuh diri sendiri dan orang lain yang berbeda dalam bahasa Jawa. Hal ini yang membedakan dengan pembentukan bahasa Jepang karena ada beberapa kata yang tidak mengalami perubahan secara leksikon.

Di sisi lain dalam bahasa Jepang, perubahan kata benda bentuk biasa ke bentuk *sonkeigo* adalah dengan menambahkan prefik *O-/Go-* di depan kata benda dan ini berlaku juga untuk beberapa kata sifat (pembahasan dalam penanda morfologis).

Tabel 2. Perubahan Kata Benda Bentuk *Ngoko/Futsuutai/Biasa* ke dalam Bentuk *Krama Inggil/Sonkeigo/Respectful Language*

Bahasa Jawa		Bahasa Jepang		Arti
Ngoko	Krama Inggil	Futsuutai	Sonkeigo	
Tangan	Asto	Te	Te	Tangan
Irung	Grana	Hana	Hana	Hidung
Rambut	Rikma	Kami no ke	Kami no ke	Rambut
Sirah	Mustaka	Atama	Atama	Kepala

3.3. Penanda Morfologis

Berbeda dengan perubahan secara leksikal, kata kata bentuk hormat harus dihafalkan tanpa ada aturan perubahan pola kata. Pembentukan kata secara morfologi memiliki pola tertentu yang harus dipahami.

9) *Aku arep nukoake adhiku tas sekolah. (Ngoko)*

Kulo badhe numbasaken adhi kula tas sekolah. (Krama)

‘Saya akan membelikan adik tas sekolah’.

Dalam bahasa Jawa afiks *ngoko/biasa di-*, *-ake*, dan *-e* diubah menjadi afiks krama *dipun-*, *-aken*, *-ipun*. Pada contoh kalimat di atas ditunjukkan bagaimana afiks (dalam hal ini akhiran) *-ake* berubah menjadi *-aken*. Bentuk *ngoko* verba *nuko* (dari kata dasar *tuku*) diberi akhiran *-ake* berubah menjadi bentuk *krama (inggil) numbas* (dari kata dasar *tumbas*) diberi akhiran penanda bentuk *krama -aken*.

10) *Artonipun sinten ingkang dhawah?*

‘Uang siapa yang jatuh?’

Afiks *-ipun (-nipun)* pada kata *artonipun* ‘uangnya’, selalu diikuti oleh leksikon *krama (inggil/andhap)*. Afiksasi yang sama ini dapat diterapkan untuk kata benda maupun verba (*arto* (N)+*nipun* dan *numasaken (tumbas* (V)→*numbas+aken*). Sedangkan dalam bahasa Jepang afiksasi (lebih tepatnya prefik *O-* dan *Go-* dilekatkan pada kata benda dan kata sifat) untuk mengubah bentuk biasa ke bentuk hormat.

Tabel 3. Prefik *O-* dan *Go-* sebagai Pembentuk *Sonkeigo*

<i>Futsuutai</i>	<i>Sonkeigo</i>	Arti
<i>Namae</i>	<i>Onamae</i>	Nama
<i>Karada</i>	<i>Okarada</i>	Badan/Tubuh
<i>Henji</i>	<i>Ohenji</i>	Jawaban
<i>Genki</i>	<i>Ogenki</i>	Sehat
<i>Tanoshii</i>	<i>Otanoshii</i>	Senang
<i>Kakunin</i>	<i>Gokakunin</i>	Konfirmasi
<i>Ryoushin</i>	<i>Goryoushin</i>	Orang Tua
<i>Kazoku</i>	<i>Gokazoku</i>	Keluarga

Kesulitan dari pembelajar bahasa Jepang adalah mencermati kata kata yang dapat diberi prefik ini ketika akan mengubah ke bentuk hormat, karena tidak semua kata benda dan sifat dapat diberi prefik O+ sebagai penanda *sonkeigo*.

Dalam aturan perubahan bentuk futsuutai ke dalam bentuk *sonkeigo* juga ditemukan prefik O- dan Go- di belakang verba. Tetapi prefik ini tidak dapat berdiri sendiri. Prefik O- dan Go- membentuk suatu formula pembentuk *sonkeigo* yaitu Prefik O-/Go- + Verba *renyoukei* + *narimasu*, seperti perubahan kalimat berikut.

11) *Shachou wa jimusho de shinbun o yomimasu.*

Shachou wa jimusho de shinbun o oyomi ni narimasu.

‘Pimpinan membaca koran di ruang kantor.’

Kalimat pertama merupakan kalimat bentuk netral yang ditandai dengan verba *yomimasu*. Sedangkan pada kalimat kedua verba *yomimasu* berubah menjadi *oyomi ni narimasu* dengan tujuan meninggikan perbuatan *shachou* ‘pimpinan’. Selain pola O-/Go- + Verba *renyoukei* + *narimasu* terdapat pola *-rareru* sebagai penanda *sonkeigo*, seperti pada kalimat berikut.

12) *Sensei wa pan o tsukuraremu.*

‘Ibu guru memasak roti.’

Verba *tsukuraremasu* merupakan bentuk *sonkeigo* dari kata *tsukurimasu* ‘memasak/membuat’. Pola pembentuk *sonkeigo* dalam bahasa Jepang merupakan pola yang pasti, artinya memiliki sifat perubahan yang pasti. Sehingga bila mitra tutur mendengar kalimat ini akan memahami bahwa penutur menghormati mitra tuturnya.

Berkaitan dengan perubahan kata sebagai pembentuk bahasa *krama*, dalam bahasa Jawa ditemukan kata kata yang berubah tetapi dalam buku Sasongko (2009, 83-91) tidak masuk dalam kategori perubahan morfologis (Sasongko menggunakan istilah penanda bukan morfologis). Penanda *krama* ini berupa perubahan bunyi vokal dan perubahan suku kata.

Tabel 4. Penanda *Krama* Berupa Perubahan Bunyi

Ngoko	Krama	Arti
Obah	Ebah	Gerak
Akon	Aken	Suruh
Terus	Teras	Terus
Bubar	Bibar	Selesai
Agama	Agami	Agama
Kayu	Kajeng	Kayu
Ilang	Ical	Hilang
Padu	Paben	Bertengkar

Perubahan bentuk *ngoko* pada kata kata dalam tabel 4 memiliki ketentuan sebagai berikut.

- Kata *obah*, memiliki vokal [o] yang terletak di awal berubah menjadi vokal [e], juga pada kata kata; *opah*→*epah* ‘upah’, *owah*→*ewah* ‘berubah’.
- Kata *akon*, memiliki vokal [o] yang diapit konsonan berbeda berubah menjadi vokal [e] juga pada kata kata; *angon*→*angen* ‘gembala’, *anom*→*anem* ‘muda’.
- Kata *terus*, memiliki vokal [u] pada suku kata awal berubah menjadi vokal [a] juga pada kata kata; *rusuh*→*resah* ‘gelisah’, *kumpul*→*kempal* ‘kumpul’.
- Kata *bubar*, memiliki vokal [u] pada suku kata awal berubah menjadi vokal [i] juga pada

- kata kata; *bukak*→*bikak* 'buka', *susah*→*sisah* 'susah'.
- Kata *agama*, memiliki vokal [a] pada suku kata akhir berubah menjadi vokal [i] juga pada kata kata; *coba*→*cobi* 'coba', *jaga*→*jagi* 'jaga'.
 - Kata *kayu*, memiliki suku kata akhir [yu] yang berubah menjadi [jeng] juga pada kata kata; *payu*→*pajeng* 'laku', *arep*→*ajeng* 'harap'.
 - Kata *ilang*, memiliki konsonan [l] di semua posisi akan berubah menjadi konsonan [c] juga pada kata kata; *mulang*→*mucal* 'mengajar', *lulang*→*cucal* 'kulit'.

Ketentuan ini tidak bersifat umum, artinya tidak dapat diterapkan di semua kata yang mengacu pada ketentuan di atas. Kesalahan pembentukan kata menunjukkan bahwa ketentuan ini terbatas pada kata kata tertentu.

4. KESIMPULAN

Dari paparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, secara umum bahasa Jawa dan bahasa Jepang memiliki latar belakang faktor sosial/faktor non kebahasaan yang sama. Tetapi dalam bahasa Jawa faktor usia sangat menentukan pilihan kata yang digunakan penutur walaupun secara faktor sosial penutur memiliki posisi/jabatan di atas mitra tuturnya. Penutur menggunakan bentuk *krama inggil* sebagai bentuk hormat kepada orang tua. Hal ini karena unggah unggah basa Jawa memiliki tujuan utama sebagai kesantunan berbahasa. Di sisi lain dalam bahasa Jepang walaupun penutur memiliki mitra tutur yang berusia di atasnya tetapi karena faktor posisi/jabatan/kewenangan lebih dominan maka penutur tidak menggunakan *sonkeigo* tetapi cenderung menggunakan bahasa netral (*teineigo*). Penggunaan *sonkeigo* lebih mengutamakan kepentingan bisnis dimana hubungan antara atasan dan bawahan lebih mencolok tanpa mempertimbangkan faktor usia.

Ada persamaan dalam pembentukan *basa krama inggil* dan *songkeigo* yaitu secara leksikal terjadi perubahan menyeluruh, sehingga kata kata bentuk ini harus dihafalkan. Jumlah dari kata kata yang berubah secara leksikal juga hanya dapat diterapkan pada kata kata tertentu. Ada beberapa kata benda dalam bahasa Jawa dan Jepang yang memiliki persamaan baik dari bahasa *ngoko/futsuutai*/bahasa biasa dan bahasa *krama/sonkeigo*/hormat. Afiksasi dalam bahasa Jawa untuk bentuk *krama* dapat diterapkan pada kata benda maupun kata kerja, sedangkan dalam bahasa Jepang, kata benda akan mendapatkan prefik *o-* atau *go-* saat diubah ke bentuk *sonkeigo*. Hal ini juga berlaku untuk kata sifat tertentu. Secara garis besar penanda morfologi bentuk *krama* dan *sonkeigo* ditandai dengan proses afiksasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha, Asif (1994) Honorification. *Annual Review of Anthropology* 23: 277-302
- Fraser, Bruce (1990) Perspectives on politeness. *Journal of Pragmatics* 14: 219-236.
- Han, G. (2002). *Research on Korean honorifics*. Seoul: Yeokrak.
- Hymes, Dell, ed.1973. *Foundations in Sociolinguistics An Ethnographics Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- _____ (1986) Discourse: Scope without depth. *International Journal of the Sociology of Language* 57: 49-89.
- Kementerian Pengajaran Pendidikan dan kebudayaan. 1946. *Karti Basa*. Jakarta: Kemnterian P.P dan K
- Lee Eun Hee, <A Study of Instructional Content of Honorific Expressions in Korean Language Education>, <<Grammar Education>> 13th, Korean Association of Grammar Education,

2010.

- Wilian, Sudirman. (2006) Bahasa Sasak, Bahasa Jawa, tingkat tutur, bentuk kesantunan, tindak tutur., University of Indonesia
- Izumi, Walker. 2011. *Shokyuu Nihongo Gakushuu no tamenno Taiguu Komyunikeeshon Kyouiku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Kabaya, Hiroshi. et al. 2002. *Keigo Hyougen*. Tokyo: Taishukan.
- _____ 2009. *Keigo Hyougen*. Tokyo: Taishukan.
- _____ 2010. *Keigo Komyunikeeshon*. Tokyo: Asakura.
- Kaneko, Hiroyuki. 2010. *Nihongo Keigo Toreeningu*. Tokyo: PT Ask.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1991. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa :Tata Bahasa dan Pragmatik*. Makalah pada Konggres Bahasa Jawa I di Semarang.
- Kikuchi, Yasuto. 1996. *Keigo Nyuumon*. Tokyo: Maruzen.
- Makino, Akiko, et.all. 2002. *Minnanonihongo*. Tokyo: 3 Network.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____ 1993. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. (Cetakan ke-4). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarma, Soepomomo Dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Suwito. 1985a. *Pengantar Awal Sociolinguistics, Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Offset.
- _____ 1985b. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset.
- _____ 1987. *Berbahasa dalam Situasi Diglosik: Kajian tentang Pemilihan dan Pemilahan Bahasa dalam Masyarakat Tutur Jawa di Tiga Kelurahan Kotamadya Surakarta*. Disertasi. Jakarta: UI .
- Suzuki, Yukiko. 1998. *Utsukushii Keigo no Manaa*. Tokyo: Miryoku Bijutsu.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.